

LAPORAN PENELITIAN DOSEN



**PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM)
UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENGAJAR
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 BABAT LAMONGAN**

Tim Peneliti:

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I (NIDN 0726057803)

Dr. M. Fazlurrahman Hadi, Lc. M.Pd.I (NIDN 0707058602)

Arie Musayyaf, S.Pd (NIM 20202550039)

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penerapan Total Quality Management (TQM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan

Jumlah Dana : Rp. 10.000.000

Ketua : Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

NIDN : 0726057803

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Islam

Anggota 1 : Dr. M. Fazlurrahman Hadi, Lc. M.Pd.I

NIDN : 0707058602

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Islam

Anggota 2 : Arie Musayyaf, S.Pd

NIM : 20202550039

Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Islam

Lokasi Penelitian : SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan

Surabaya, 5 Agustus 2021

Mengetahui,



~~Direktur Pascasarjana UMSurabaya~~

~~(Prof. Dr. H. Abd Hadi, M.Ag)~~

Ketua,

Handwritten signature of Dr. Muhammad Hambal Shafwan.

Dr. Muhammad Hambal Shafwan, M.Pd.I

Menyetujui,



Kepala LPPM UMSurabaya

Dr. Dra. Sujinah, M.Pd

RINGKASAN

Pengajar atau guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena itu seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pendidikan dan pengajaran serta tahap-tahap perkembangan peserta didik. Dalam memenuhi tuntutan profesional yang berlandaskan pada TQM, maka dalam hal ini guru diharapkan memiliki suatu kompetensi tertentu yang dapat mengarah kepada perbaikan secara terus menerus, menjamin terhadap kualitas pengajaran dan pembelajarannya, dan kepuasan konsumen pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan. (2). Bagaimana Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan Profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan. (3). Apa faktor pendukung dan penghambat Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan.

Penulis dalam penelitian ini memilih metode kualitatif desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Dan hasil penelitian dan ini menunjukkan bahwa penerapannya kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menguasai, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan sudah tergolong baik. Namun kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam indikator pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Dan Kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar belum optimal. Materi yang disampaikan guru sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dan berdasarkan hasil penelitian ini (1) Kemampuan guru tingkat profesionalisme dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat saat menyampaikan materi guru belum optimal. (2) Dalam penerapan TQM masih belum secara maksimal di dalam melaksanakan keseharian manajerial SMA Muhammadiyah 1 Babat; (3) Dukungan dan hambatan dalam menerapkan TQM di SMA Muhammadiyah 1 Babat masih belum optimal dan komitmen bersama seluruh komponen yang berada di dalam sekolah.

Keyword: Total Quality Managemen, Profesionalisme, Pengajar

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kami hajikan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini berjudul : Penerapan Total Quality Management (TQM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

Penelitian tersebut dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini pernankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya
2. Direktur Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMSurabaya
4. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum mencapai target ideal karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menurut kami perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan di lain waktu sebagai kelanjutan kegiatan tersebut. Namun demikian, besar harapan kami semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. Amien.

Surabaya, November 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Definisi Operasional | 10 |
| B. Penelitian Terdahulu | 15 |
| BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | |
| A. Tujuan Penelitian | 18 |
| B. Manfaat Penelitian | 18 |
| BAB IV : METODE PENELITIAN | |
| A. Paradigma | 19 |
| B. Lokasi Penelitian | 19 |
| C. Subyek Penelitian | 19 |
| D. Metode Pengumpulan data | 20 |
| E. Analisis Data | 21 |
| F. Luaran..... | 22 |
| BAB V : HASIL YANG DICAPAI | |
| A. Penyajian Data | 23 |
| B. Pembahasan | 27 |
| BAB VI : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 39 |
| B. Saran | 40 |
| DAFTAR PUSTAKA | 42 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi dampak dari globalisasi. Karena pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, pemerintah membuat program untuk meningkatkan kualitas / mutu pendidikan. Program pemerintah tersebut tercantum dalam UU SISDIKNAS No 20 Thn 2003 Pasal 11 ayat 1 bahwa pemerintah pusat hingga daerah bertanggungjawab atas pendidikan yang berkualitas bagi semua orang. Kualitas pendidikan yang baik akan didapatkan sebagian besar bagi generasi penerus bangsa di dalam sebuah sekolah.

Sekolah yang berkualitas dan bermutu di era sekarang ialah sekolah yang mampu menciptakan lulusan berprestasi secara akademik maupun non akademik, mempunyai karakter sebagaimana cita-cita pendidikan nasional, dan berakhlak mulia. Untuk menciptakan lulusan yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik diperlukan program-program kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang bisa mendukung terwujudnya sekolah yang bermutu. Adapaun jenis kegiatan bisa berbentuk peningkatan skill, penguasaan konsep pendidikan, dan kebiasaan yang kontinue dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Moch. Tolchah dan Muammar, one of which character building formed by Islamic educational institutions is a good character, al-Attas' defined the purpose of Islamic education is to create a good man.¹ Jadi setiap lembaga pendidikan harus punya prinsip menjadikan manusia menjadi lebih baik karena kebiasaan pendidikan karakter ketika di sekolah.

Mutu didefinisikan oleh beberapa ahli, diantaranya²:

1. Juran (1993), berpendapat mutu ialah mutu produk dapat disimpulkan sebagai kecocokan penggunaan produk (fitness for use), artinya produk dan layanan harus melakukan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pelanggan. Ada empat dimensi kualitas, meliputi: (1) Desain, yaitu kekhasan produk atau layanan; (2) Keseuaian, yaitu kecocokan antara desain dengan produk yang diberikan; (3) Ketersediaan,

¹ Moch. Tolchah dan Muhammad Arfan Mu'ammarr, Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia, *Humanities dan Social Sciences Reviews*, Volume 7, Nomor 4, (7 Oktober 2019), 1034.

² Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi (edisi ketiga)*, Jakarta: grasindo, 2007, 392

- ketahanan dan masa berlaku; (4) Keamanan, yaitu keterbatasan pengguna dari produk yang berbahaya.
2. Tokoh Crosby mengatakan mutu ialah sesuai dengan persyaratan yang telah distandarkan. Suatu produk atau layanan dikatakan bermutu manakala sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, meliputi mutu input, proses, dan output. Berbeda dengan kedua definisi diatas, definisi ini lebih menekankan mutu ditinjau dari sisi produsen.
 3. Deming berpendapat mutu ialah produk atau layanan bermutu tinggi jika pelanggan menganggap produk yang dibelinya memiliki nilai baik, setia sebagai pelanggan, dan mengajak yang lain untuk membeli produk atau layanan tersebut. Mutu merupakan suatu yang bersifat global dan berbasis kompetensi, pelanggan menganggap mutu yang sesungguhnya berdasarkan perasaan, harapan mereka terhadap stimulus baru, dan membandingkannya secara subjektif terhadap produk lain.
 4. Feigenbaum mutu adalah kebahagiaan pembeli atau pemakai jasa sesuai dengan yang diharapkan bahkan melebihi apa yang diharapkan. Produk atau jasa dianggap bermutu apabila sesuai atau bahkan melebihi dengan yang diharapkan oleh pembeli atau pemakai jasa.
 5. Garvi dan Davis, Mutu adalah kondisi dinamis yang terkait dengan produk, tenaga, tugas, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi keinginan dan harapan pelanggan.

Dari pendapat yang disampaikan oleh para ahli tentang mutu, dapat diambil rangkuman mutu adalah ukuran pembeli atau pemakai jasa yang berkaitan dengan tercukupi atau tidak tercukupi pelanggan terhadap barang atau jasa.

Sedangkan definisi pendidikan seringkali diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam menuju proses pendewasaan sehingga dapat menjalani tugas hidupnya sendiri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan ialah kualitas yang berhubungan dengan hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Berikut pengertian mutu pendidikan menurut para ahli :

1. Syaiful Sagala mengatakan bahwa mutu pendidikan ialah gambaran dan ciri umum pada semua pelayanan pendidikan secara ke dalam maupun ke luar yang

menunjukkan kemampuannya memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau tersirat, yang mencakup awalan, proses dan lulusan pendidikan.³

2. Suryadi dan Tilaar mengatakan mutu pendidikan adalah kekuatan sistem pendidikan yang diperuntukkan secara tepat untuk menambah nilai yang lebih baik faktor awal agar menghasilkan lulusan sangat lebih baik.⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil pemahaman bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan *output* yang berkualitas. Hasil pendidikan dalam keunggulan nilai formal dan non formal pada murid / siswa yang dinyatakan dengan nilai minimal yang disyaratkan untuk menyelesaikan program tertentu. Mutu pendidikan formal yang ditulis dalam buku laporan, sedangkan mutu pendidikan non akademik yang dinyatakan dalam program ekstrakurikuler.⁵

Menurut Suryadi dan Tilaar, variabel pendidikan yang lebih baik adalah sebagai berikut :

1. Faktor masukan yang meliputi :
 - a. Ukuran sekolah
 - b. Pengajar yang berkompeten
 - c. Buku yang relevan
 - d. Situasi dan kondisi belajar
 - e. Kurikulum
 - f. Penataan sekolah yang baik
2. Faktor keluaran yang meliputi :
 - a. Keikutsertaan sekolah (dalam kompetisi)
 - b. Ketepatan dalam proses belajar
 - c. Perolehan hasil kognitif
 - d. Perolehan hasil efektif⁶

Untuk mewujudkan sekolah yang bermutu dan berkualitas, maka dibutuhkan sekolah adalah mesilitas melakukan servis belajar dan proses pendidikan. Lembaga

³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, 170.

⁴ Ace suryadi dan H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000, 108.

⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah ; dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, : 53-54

⁶ Ace suryadi dan H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000, 34.

pendidikan tidak hanya dibuat untuk tempat bertemunya antara pengajar dan peserta didik, tapi merupakan sistem yang sangat tepat, komplit, dan dinamis.⁷

Lembaga pendidikan akan berfungsi secara optimal apabila didukung oleh sistem manajemen yang terencana yang didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, fasilitas serta dana/biaya pendidikan yang berkualitas. Pemakaian peraturan dan penataan manajemen yang baku dalam sekolah tentunya sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan potensi lembaga pendidikan sehingga terbuatlah pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas di dalam sekolah dapat dicapai melalui manajemen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Filosofi penataan menurut Pearce dan Robinson diyakini akan menghasilkan pandangan yang baik di mata umum, dan menawarkan imbalan finansial dan psikologis kepada mereka yang mau menginvestasikan energi dan uang untuk membantu keberhasilan institusi. Sedangkan filosofi organisasi sekolah adalah menempatkan pandangan, optimisme lembaga sekolah, juga mengarahkan perilaku pribadi sekolah melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab ke arah yang lebih baik dalam semua aspek kegiatan institusi. Kerana itu ketepatan visi dan misi sekolah membuat pedoman yang menjabarkan program kerja yaitu arah dan tujuan yang ditetapkan, taktik ditentukan dan diterapkan, serta diawasi. Kebijakan pun memperkenankan kepala sekolah sebagai manajer profesional menyusun strategi dengan memilih salah satu alternatif untuk pengembalian keputusan.⁸

Manajemen strategik menurut Ansoff adalah cara yang tersusun rapi terhadap tanggung jawab manajerial mengkondisikan organisasi yang mampu memastikan bahwa ia mencapai tujuannya untuk memastikan keberhasilan yang berkelanjutan dan untuk memastikan bahwa perusahaan (sekolah) menjamin atau memastikan format yang mengejutkan. dan melalui pendekatan manajemen strategis, pencapaian tujuan harus dipastikan, oleh karena itu kepala sekolah menggunakan pendekatan sistematis dalam merumuskan strategi kurikulum sekolah.

Lebih lanjut Ansoff menerangkan bahwa pendekat manajemen strategi ini adalah pendekatan manajemen strategis ini melibatkan analisis bagian yang disebut "perumusan taktik" dan bahwa arah perumusan oleh pimpinan melibatkan perumusan bersama strategi yang disebut perumusan taktik. Penggunaan taktik terdiri dari: (1) positioning

⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, 70.

⁸ *Ibid*, 128.

bisnis melewati taktik dan penggambaran kapasitas; (2) tanggapan nyata terhadap isu berkembang yang diangkat oleh pimpinan dan; (3) penataan secara baik selama menjalankan program. Jika dikembangkan atau diadaptasi dalam manajemen sekolah, maka menjadi; (1) lembaga pendidikan merencanakan untuk menempatkan diri sama dengan kapasitas juga potensinya, yakni mengoptimalkan semua yang dimiliki lembaga pendidikan yang ada untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. (2) sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seperti penataan sekolah, program atas dasar kemampuan, pengajaran dengan fakta di lapangan, dll. Dalam manajemen lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan; dan (3) Mengutamakan objektivitas, fakta di lapangan dan tersusun rapi dalam pelaksanaan taktik, taktik lembaga pendidikan direncanakan atas dasar prinsip objektivitas, fakta di lapangan dan secara taktis, tidak berdasarkan keinginan sendiri pimpinan, tetapi atas keinginan kolektif untuk memenuhi kebutuhan publik. . mampu meningkatkan kualitas yang kompetitif dan hemat biaya.

Dalam menentukan strategi harus difahami bahwa hal yang utama menurut formulasi taktik merupakan membuat *plan* yang berkelanjutan. Dalam hal perumusan strategis, misalnya, yang dijelaskan Sharplin langkah-langkah taktik yakni:⁹ (1) Pekerjaan primer yang awal mula wajib dilakukan adalah tetapkan target sebuah lembaga secara menyeluruh menggunakan mengajak pimpinan, konsumen dan karyawan sebagai bagian lembaga tersebut. Tentang target juga wajib mengetahui kemampuan dan kondisi di dalam lembaga; (2) Melaksanakan assessment lingkungan eksternal lembaga menggunakan mempertimbangkan syarat yang nyata dan memungkinkan peralihan yang terlaksana, termasuk perubahan dan perkembangan lembaga yang sama; (3) tetapkan tujuan juga target lembaga merupakan bagian selanjutnya berdasarkan bagian awal ini. Mempertegas arah dan target lembaga ini bukan sekedar krusial melainkan adalah bagian penting pada penataan strategik dan pemakaian tata kerja lainnya. Selanjutnya krusial sejatinya tujuan juga target sebisanya yang lebih greget dan bisa dicapai. Lantaran itulah target seharusnya lebih jelas, bisa diperkirakan secara matang; (4) begitu target sudah ditetapkan, arah sudah selanjutnya untuk menentukan dan dipengaruhi taktik yang tepat untuk sebagai acuan.

⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, 131-132.

Pengelolaan strategis merupakan prosedur atau deretan kegiatan menentukan kebijakan yang bersifat fundamental dan semuanya, dengan melalui program pelaksanaannya, perencanaan sang pengelola zenit dan dipenerapkan sang semua bagian pada sebuah lembaga, sehingga sampai pada arah yang diinginkan.¹⁰

Pengolahan strategis sebagai aktifitas yang mesti diterapkan pada pimpinan dengan bawahan berkala juga berkelanjutan, dan bagian putaran yang bisa menelurkan kebijakan untuk memahami keterkaitan keperluan lembaga menggunakan keperluan sekitar.¹¹ Ketika dikaitkannya saat sekarang, lewat pengolahan strategik, *steak holder* dalam suatu organisasi terutama organisasi pendidikan, harus bisa merencanakan dan memutuskan strategik lembaga secara pas menjadi lembaganya tidak sekedar bisa menjaga keberadaannya, juga kuat menjalani penyesuaian dan perubahan yang diharapkan sehingga lembaganya semakin tinggi efektivitas dan menghasilkan karya-karyanya.

Memakai pengolahan strategis dengan yang benar lembaga pendidikannya akan bisa mewujudkan mutu pendidikan yang diharapkan. Dan sebaliknya apabila sekolah tidak menerapkan manajemen strategik maka sekolah tersebut tidak akan dapat mencapai tujuan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sesuai dengan hal itu strategi manajemen sangatlah harus dipunyai oleh sebuah lembaga yaitu sekolah.

Untuk mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas di sekolah diperlukan adanya pengajar profesional. Menjadi pengajar profesional tidaklah mudah, mereka diharapkan menjunjung tinggi martabat manusia daripada kepentingan pribadinya. Karakteristik pengajar yang mahir setidaknya ada 5 ciri dan kapasitas kemahiran pengajar yang harus dikembangkan yaitu:

1. Mengatasi bahan ajar
2. Menguasai kurikulum
3. Bisa memakai banyak cara untuk menyampaikan materi
4. Mempunyai kesungguhan pada pekerjaannya
5. Mempunyai ketepatan yang baik dalam segala hal¹²

¹⁰ Akdon, *StrategiicManagement ForEducational Manageement (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*, (Banduung: Alfaabeta,2011), 9.

¹¹ Ulfah Irani, Murniati dan Khairuddin, *Implementasi Manajemen Strategik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMA 10 Fajar Harapan*, Jurnal Administrasi Pendidikan, No.4 (November 2014), 59.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PEQIP, 2001), 12.

Dengan mengambil kesimpulan di atas, maka penjelasan pengajar professional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian lebih spesifik dalam kepengajaran, sebagai akibat bisa melaksanakan pengajaran dan fungsinya sebagai pengajar dengan kemampuan maksimal. Atau menggunakan istilah lain, pengajar (pengajar) professional adalah orang yang terdidik dan terlatih sangat baik, serta mempunyai pengalaman yang banyak dalam bidangnya.

Yang dimaksud terdidik dan terlatih tidak hanya mendapatkan pendidikan resmi tapi juga harus mempunyai banyak cara atau teknik pada aktivitas belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi pengajar yang akan diuraikan berikut. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalisnya, pengajar dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam. Namun sebelum sampai pada pembahasan jenis-jenis kompetensi terlebih dahulu dipaparkan persyaratan professional.¹³

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini adalah wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Sedangkan Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa salah satu diantara tiga macam amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun seseorang telah meninggal dunia adalah pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid-muridnya mengamalkannya. Oleh karena itu pendidik dalam pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakannya dengan yang lain.

Secara keprofesian formal, pengajar adalah suatu posisi akademik yang mempunyai pekerjaan menjadi pendidik. Pendidik merupakan pekerja professional yang melakukan perencanaan dan pelaksana proses pembelajaran, memberikan nilai output pelajaran, melaksanakan arahan dan *training*, serta melaksanakan observasi dan darma untuk orang di sekitar kita (UU Sisdiknas No. 20 thn 2003, Pasal 39 ayat 2). Pengajar adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan yang berpengalaman tidak sama pekerjaan lainnya. Sebab ini adalah dari sebuah pekerjaan, diperlukan *skill* dan kemampuan yang spesifik ketika melakukan pekerjaan dan tanggungjawabnya.

Pada era saat ini, orangtua sebagai pendidik utama mulai kehilangan eksistensinya. Ini karena semakin diperlukan kerja keras dalam hidupnya guna

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 161.

memenuhi tanggung jawab fisiologis. Dengan demikian kemungkinan orangtua untuk mendidik anaknya semakin berkurang. Alternatifnya pendidikan anak yang awalnya semua dibebankan dalam keluarga sekarang dialihkan ke sekolah-sekolah formal. Sebagai pemegang amanat, pengajar bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.¹⁴ Allah SWT menjelaskan: Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah member pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S. An-Nisa’: 58).¹⁵

Pengajar memainkan peran sungguh teramat utama juga vital dalam usaha untuk melatih sifat negara juga untuk meningkatkan kemampuan murid upaya pengembangan sumber daya di negara kita. Kelihatannya adanya pengajar sampai era sekarang malahan sampai orang meninggal kelak tidak bisa tergantikan dengan yang lainnya, terutama kepada orang di negara kita yang banyak suku, bahasa, juga budaya, dengan adanya *IT* tidak bisa menggantikan fungsi pengajar sangat banyak dan berbeda. Maka karena dibutuhkan pengajar dengan mempunyai keahlian sangat maksimal guna merealisasikan maksud Diknas juga yang diinginkan dengan berkelanjutan semua bisa menambah kapasitasnya, keterampilan pedagogis, pribadi, sosial dan profesional.¹⁶

Salah satu sekolah yang memiliki manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan adalah sekolah yang berada di Kabupaten Lamongan. SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan merupakan sekolah yang berdiri sejak 6 Pebruari 1976. Di usianya yang ke 50 tahun, sekolah tersebut telah memiliki prestasi-prestasi yang sangat membanggakan dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Prestasi-prestasi tersebut merupakan prestasi dalam hal peningkatan mutu pendidikan baik dari segi tenaga pendidik yang berkualitas, kualitas output yang dihasilkan, sarana prasarana yang memadai, bahan belajar yang lengkap, dan lain sebagainya. Dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan juga membuat Slogan “Hobi Berkarya, Tradisi Juara, Raih Pahala” yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Slogan tersebut yang disematkan pada murid yang miskin tapi pandai, program andalan KIR juga berbagai kegiatan

¹⁴ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2009), 149.

¹⁵ Al-Qur’an al-Karim dan Terjemah, 58 An-Nisa’

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Rajawali Press, 2010), 47.

Ekstrakurikuler untuk membetuk murid yang pintar dalam pelajaran Sosial, pelajaran sains, dan Olah Raga dapat dipastikan akan mudah masuk ke perpengajaran tinggi, selain itu juga membuat Ekstrakurikuler Tahfidz yang khusus untuk mencetak siswa siswi yang selain pandai dibidang pelajaran umum juga sebagai penghafal Al-Qur'an. Masih banyak keunggulan lain yang dimiliki SMA Muhammadiyah 1 Babat - Lamongan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Total Quality Managemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat - Lamongan".

B. RUMUSAN MASALAH

Dari rumusan masalah tersebut di atas, dikembangkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan?
2. Bagaimana Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan Profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. DEFINISI OPERASIONAL

1. Definisi Total Quality Management (TQM)

Total Quality Management adalah suatu pendekatan yang seharusnya dilakukan oleh organisasi masa kini untuk memperbaiki outputnya, menekan biaya produksi, serta meningkatkan produksi.¹⁷ Total mempunyai konotasi seluruh sistem, yaitu seluruh proses, seluruh pegawai, termasuk pemakai produk dan jasa, serta supplier. Quality berarti karakteristik yang memenuhi kebutuhan pemakai. Sedangkan Management berarti proses komunikasi vertikal dan horizontal, top down dan bottom up, guna mencapai mutu dan produktivitas.

Definisi TQM ada bermacam-macam. Berikut adalah beberapa definisi TQM yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya yaitu:

- a) Menurut Tjiptono dan Diana, TQM adalah suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya.¹⁸
- b) Menurut Vincent Gasperz, TQM didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus-menerus (continuous performance improvement) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia.¹⁹
- c) Menurut Soewarso Hardjosoedarmo, TQM adalah penerapan metode kuantitatif dan pengetahuan kemanusiaan untuk memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan organisasi, memperbaiki semua proses penting dalam organisasi, dan memperbaiki upaya memenuhi kebutuhan para pemakai produk dan jasa pada masa kini dan di waktu yang akan datang.²⁰

TQM yang didefinisikan oleh para ahli pada dasarnya sama, yaitu merupakan sistem manajemen prima suatu organisasi sebagai upaya memperoleh keunggulan

¹⁷ Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), 83.

¹⁸ Fandi Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, 120.

¹⁹ Vincent Gasperz, *Total Quality Management*, 5.

²⁰ Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management Edisi Revisi* (Yogyakarta: Andi Offset, 200), 1.

kompetitif dengan melibatkan seluruh anggota organisasi melalui fokus kepada pelanggan, perbaikan menyeluruh dan berkesinambungan, serta keterlibatan total.

2. Perbedaan TQM dengan Metode Manajemen Lainnya

Ada empat perbedaan pokok antara TQM dengan metode manajemen lainnya yaitu:²¹

a. Asal Intelektualnya

Sebagian besar teori dan teknik manajemen berasal dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu ekonomi mikro merupakan dasar dari sebagian besar teknik-teknik manajemen keuangan (misalnya analisis discounted cash flow, dan penilaian sekuritis); ilmu psikologi mendasari teknik pemasaran dan decision support system; dan sosiologi memberikan dasar konseptual bagi desain organisasi. Sementara itu, dasar teoretis dari TQM adalah statistika. Inti dari TQM adalah pengendalian proses statistikal (SPC/ Statistical Process Control) yang didasarkan pada sampling dan analisis varian.

b. Sumber Inovasinya

Bila sebagian besar ide dan teknik manajemen bersumber dari sekolah bisnis dan perusahaan konsultan manajemen terkemuka, maka inovasi TQM sebagian besar dihasilkan oleh para pionir yang pada umumnya adalah insinyur teknik industri dan ahli fisika yang bekerja di sektor industri dan pemerintah.

c. Asal Negara Kelahirannya

Kebanyakan konsep dan teknik dalam manajemen keuangan, pemasaran, manajemen strategi, dan desain organisasi berasal dari Amerika Serikat dan kemudian tersebar ke seluruh dunia. Sebaliknya, TQM semula berasal dari Amerika Serikat, kemudian lebih banyak dikembangkan di Jepang dan kemudian berkembang ke Amerika Utara dan Eropa. Jadi, TQM mengintegrasikan keterampilan teknis dan analisis dari Amerika, keahlian implementasi dan pengorganisasian Jepang, serta tradisi keahlian dan integritas dari Eropa dan Asia.

Di Indonesia, konsep TQM pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980-an dan saat ini, sudah cukup populer terutama di sektor swasta antara lain dengan adanya program ISO-9000. Sampai saat ini, ISO-9000 telah diterapkan oleh 53 negara termasuk MEE dan negara-negara di Asia Selatan/Timur seperti Singapura, Malaysia, Hongkong, dan Cina. Pemerintah Indonesia pun menerapkan standart ISO-9000 di mana dalam PP No. 15/1991 tentang Standar Nasional Indonesia (SNI) dan

²¹ Ibid, 10-13.

Keppres No 12/1991 tentang penyusunan, penerapan dan pengawasan SNI, juga mengarah pada persyaratan yang diterapkan oleh standar ISO-9000. Dengan adanya standar nasional, pemerintah menginginkan perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat bersaing di dunia internasional dengan produk-produk yang berkualitas sesuai standar internasional.²²

d. Proses Diseminasi atau Penyebaran

Penyebaran sebagian besar manajemen modern bersifat hirarkis dan top-down. Yang memelopori biasanya adalah perusahaan-perusahaan raksasa seperti General Electric, IBM, dan General Motors. Sedangkan gerakan perbaikan kualitas merupakan proses bottom-up, yang dipelopori perusahaan-perusahaan kecil. Dalam implementasi TQM, penggerak utamanya tidaklah selalu CEO, tetapi seringkali malah manajer departemen atau manajer divisi.

TQM ditinjau dari berbagai sudut memang memiliki perbedaan orientasi dan landasan jika dibandingkan dengan manajemen tradisional. Dari sudut pandang tujuan sebuah organisasi atau perusahaan, misalnya TQM menekankan tujuan perusahaan pada melayani kebutuhan pelanggan dengan memasok barang dan jasa yang memiliki kualitas setinggi mungkin. Ini berarti bahwa filosofi yang mendasari cara kerja TQM adalah bagaimana memberikan yang terbaik bagi orang lain.

Bila dirunut ke belakang, akan ditemukan landasan normatifnya. Dalam keyakinan Islam misalnya, sebaik-baik manusia (individu atau kelompok) adalah yang memberikan manfaat lebih baik bagi orang lain. Berbeda dengan manajemen tradisional yang menekankan sudut pandang perusahaan sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk memaksimalkan laba atau memaksimalkan kemakmuran para pemilik.

Menurut Edward Deming, TQM merupakan jalan menuju perolehan competitive advantage yang pada intinya terdiri dari beberapa poin, di antaranya:²³

- 1) Ciptakan kejelasan tujuan dalam menuju perbaikan produk dan jasa dengan maksud menjadi lebih dapat bersaing dan tetap berada dalam bisnis dan untuk menciptakan lapangan kerja.

²² N. Oneng Nurul Bariyah, "Kontekstualisasi Total Quality Management dalam Lembaga Pengelola Zakat untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Prinsip dan Praktik)" (Disertasi-- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 33.

²³ Muhammad, Bank Syari'ah (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 101-102.

- 2) Mengadopsi falsafah baru. Kita berada dalam perekonomian baru. Manajemen gaya baru harus bangun dan menghadapi tantangan, harus belajar bertanggung jawab dan mengambil alih kepemimpinan guna menghadapi perubahan.
- 3) Hentikan ketergantungan pada inspeksi atau mempertahankan mutu.
- 4) Hentikan mempraktikkan bisnis berdasarkan daftar harga (price list) sebaiknya usahakan adanya suatu pemasok untuk satu barang, dengan tujuan adanya hubungan yang langgeng berdasarkan loyalitas dan rasa saling percaya.
- 5) Perbaiki secara konstan dan terus-menerus mutu dan produksi barang dan jasa untuk meningkatkan mutu dan produktivitas.
- 6) Lembagakan on the job training.
- 7) Tujuan dari kepemimpinan harus untuk membantu orang lain dan komponen lain sehingga dapat berkinerja lebih baik.
- 8) Galakkan pendidikan dan “self empowerment” bagi setiap orang.
- 9) Mengadakan action agar transformasi berhasil

3. Prinsip-Prinsip TQM

Arthur Tenner mengemukakan tiga prinsip utama dalam TQM. Ketiga hal tersebut adalah:²⁴

- a. Fokus kepada Pelanggan (focus on customer). Kualitas didasarkan kepada konsep bahwa setiap orang mempunyai pelanggan. Keinginan dan harapan pelanggan harus dipenuhi setiap saat oleh sebuah organisasi. Oleh sebab itu, untuk menentukan keinginan pelanggan, sejumlah analisis harus dilakukan agar tidak salah langkah. Pihak lembaga harus melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan pelanggan atas kualitas serta melakukan langkah-langkah yang tepat dan sesuai. Indikator fokus kepada pelanggan adalah:
 - 1) Pelanggan diberikan pelayanan prima oleh lembaga.
 - 2) Lembaga selalu berupaya meningkatkan kepuasan pelanggan.
 - 3) Pelanggan diberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan masukan kepada lembaga.
 - 4) Lembaga selalu menyelesaikan permasalahan pelanggan dengan cepat dan tepat.

²⁴ Arthur R Irving J. DeToro Tenner, “Total Quality Management, Three Steps to Continuous Improvement”, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc (1992), 32-33

- 5) Adanya reward dan punishment yang diberikan kepada pelanggan.
- b. Perbaikan proses (process improvement). Konsep peningkatan kualitas secara terus-menerus berawal dari asumsi bahwa sebuah hasil kerja merupakan akumulasi dari serangkaian langkah kerja yang saling terakit hingga muncullah output. Perhatian yang berkelanjutan terhadap setiap langkah dalam proses kerja merupakan satu hal yang harus dilakukan demi mengurangi output yang berbeda-beda dan meningkatkan kepercayaan proses. Tujuan pertama dari perbaikan yang berkesinambungan adalah proses yang tepercaya dalam artian bahwa output yang dihasilkan setiap waktu akan sama dan sesuai dengan standar yang ditentukan. Apabila variasi output telah diperkecil namun hasilnya belum dapat diterima, tujuan kedua dari perbaikan proses adalah mendesain ulang proses produksi sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuai dengan harapan pelanggan. Indikator perbaikan proses adalah:
- 1) Selalu berupaya melakukan perbaikan secara terus-menerus.
 - 2) Strategi perbaikan disosialisasikan kepada seluruh karyawan.
 - 3) Setiap karyawan memperoleh pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan layanan yang berkualitas tinggi.
 - 4) Selalu meningkatkan sarana dan prasarana lembaga
- c. Keterlibatan Total (total involvement). Pendekatan ini dimulai dengan adanya pemimpin yang aktif dari manajemen senior dan mencakup usaha untuk menggunakan keahlian karyawan dari organisasi tersebut untuk meraih keuntungan persaingan di pasar. Karyawan di setiap jenjang diberi bekal untuk meningkatkan hasil kerja dengan bekerja sama dalam struktur bekerja yang fleksibel dalam penyelesaian masalah, peningkatan proses, dan memberikan kepuasan pada pelanggan. Begitu pula mitra kerja luar harus dilibatkan secara aktif dengan bekerja sama dengan karyawan yang terdidik untuk memberikan keuntungan bagi organisasi. Indikator keterlibatan total adalah:
- 1) Pimpinan dan karyawan bersama-sama memajukan lembaga.
 - 2) Pimpinan selalu melakukan pengecekan secara langsung dan rutin atas kinerja karyawan.
 - 3) Karyawan dilibatkan dalam proses pengambilan kebijakan

4. Tujuan Penerapan TQM

Menerapkan TQM dapat dipahami sebagai upaya organisasi bisnis untuk menjaga seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan operasional usaha, baik pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, dan aspek-aspek lainnya agar mampu bekerja secara harmonis dalam rangka untuk memenuhi harapan-harapan dan keinginan-keinginan konsumen atau melebihi ekspektasi mereka.

5. Manfaat TQM

Menurut Nasution, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari penerapan TQM yang berhasil yaitu:²⁵

- a) Perbaikan kepuasan pelanggan.
- b) Penghapusan kesalahan-kesalahan dan pemborosan.
- c) Peningkatan dorongan semangat kerja dan tanggung jawab karyawan.
- d) Peningkatan profitabilitas dan daya saing

B. PENELITIAN TERDAHULU

Dari beberapa pencarian literatur baik berupa hasil penelitian yang berupa tulisan dan literatur lain yang penulis temukan dari beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama Jurnal MEDTEK Volume 3, Nomor 2 Oktober 2011 berjudul “Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan” yang ditulis oleh Marus Suti. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya institusi pendidikan yang masih menggunakan pola manajemen lama yang dianggap kurang efektif dan efisien sehingga peningkatan mutu pendidikan belum sesuai dengan harapan. Hasil dari penelitian ini adalah usaha yang akan dilakukan untuk menjalankan lembaga untuk menambah kualitas pengetahuan di semua area dan provinsi di semua Negara Indonesia: 1) Usaha pemberdayaan dan menambah kemampuan lembaga dengan mengacu kepada 8 tema dan prinsip *good governance* yang menjadi kaidah yang normative untuk merealisasikan seluruh program desentralisasi dan otonomi daerah khususnya bidang pendidikan. 2) Usaha memakai aspek penghematan internal pendidikan dengan terpusat pada: input, proses dan output. 3) Usaha memakai

²⁵ Nasution, M. N., Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 36.

aspek eksternal pendidikan dengan memperhatikan faktor manfaat dan dampak dari hasil pendidikan.²⁶

Kedua, penelitian yang berjudul tentang “Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Semarang” yang ditulis oleh Azimatul Ulya Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tahun 2010. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya tenaga pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menjadi seorang pengajar. 33,6% pengajar yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV, sehingga sebanyak 64,4% pengajar belum memenuhi kualifikasi S1/D-IV. Skripsi ini memakai penelitian kualitatif. Data dicari dengan menggunakan cara wawancara, terjun langsung dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan untuk meningkatkan mutu atau kompetensi tenaga pendidik kepala sekolah SDI Hidayatullah Semarang menggunakan tiga cara: 1) kompetensi pedagogic, 2) kompetensi professional, 3) kompetensi kepribadian dan 4) kompetensi social.²⁷

Ketiga, Strategi Penerapan Total Quality Management (Tqm) Dalam Membentuk Sekolah Berkarakter Religius (Studi Multi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo Dan Sekolah menengah pertama Zainuddin Ngeni Waru Sidoarjo. Tesis yang ditulis oleh Diah Puspita Sari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019. Tesis ini membahas tentang karakter religius yang dibentuk melalui program pembiasaan sekolah di MTs Bilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo dan SMP Zainuddin Ngeni Waru Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep karkter religius yang dibentuk, penerapan Total Quality Managenet (TQM) dalam membentuk sekolah berkarakter religius, dan Total Quality Managenet (TQM) untuk meningkatkan mutu lembaga berkarakter religious.²⁸

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen strategik dalam peningkatan mutu tenaga pendidik (pengajar). Akan tetapi ada sedikit perbedaan pada tempat dan waktu, ada juga perbedaan pada penelitian Marus Suti dan Azimatul Ulya

²⁶ Marsus Suti, *Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan, Jurnal MEDTEK*, Nomor 2,(Oktober 2011), 45.

²⁷ Azimatul Ulya, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Di SDI Hidayatullah Semarang*, (Skripsi--Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang:2010)

²⁸ Diah Puspita Sari, *Strategi Penerapan Total Quality Management (TQM) Dalam Membentuk Sekolah Berkarakter Religius (Studi Multi Kasus Di Mts Bilingual Muslimat Nu Pucang Sidoarjo Dan Smp Zainuddin Ngeni Waru Sidoarjo)*” Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019

yang hanya meneliti strateginya saja dan pada penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspita Sari yang meneliti tentang Sekolah Berkarakter.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan Profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

B. MANFAAT PENELITIAN

Dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan”, penulis berharap dapat diambil manfaat dari penelitian ini. Manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dibidang manajemen strategi, sehingga penerapan manajemen strategi baik dalam kancah pengembangan-pengembangan manajemen strategi di sekolah, maupun pengetahuan eksistensinya dapat berjalan dengan baik.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan wawasan maupun gambaran-gambaran manajemen strategi dalam peningkatan mutu di SMA Muhammadiyah 1 Babat, sehingga bisa membantu memberi solusi dalam menyelesaikan masalah di SMA Muhammadiyah 1 Babat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. PARADIGMA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif terdapat tiga model yaitu format deskriptif, verifikasi, dan grounded research. Dari tiga model tersebut, penulis memilih metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi dan diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁹ Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan lengkap terkait dengan “Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan”.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Sekolah tersebut adalah SMA Muhammadiyah 1 Babat. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Babat, karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki manajemen strategik dalam peningkatan profesionalisme pengajar dan merupakan sekolah yang berkualitas.

C. SUBYEK DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrument penelitian karena memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan

²⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PENERBIT SIC, Cetakan ke 3, 2010), 23.

perubahan situasi yang dihadapi dalam penelitian. Dalam hal ini manusia sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.³⁰

Dalam pengumpulan data peneliti dibantu dengan pedoman observasi (*observation guide*). Instrumen ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan Penerapan Total Quality Management (TQM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Metode Observasi

Peneliti memilih observasi langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung.³¹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti, dan observasi model seperti ini disebut dengan observasi terus terang atau tersamar.³²

Hal ini bertujuan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan sekolah, keadaan dan fasilitas pendidikan, kegiatan siswa, serta berbagai hal terkait Penerapan Total Quality Management (TQM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

2. Metode wawancara

Dua metode wawancara yang peneliti gunakan yakni wawancara formal dan informal. Dalam wawancara formal, peneliti mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis, tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan-pertanyaan baru berupa pengembangan pertanyaan dalam wawancara tersebut. Berdasarkan pernyataan Deddy Mulyana, bahwa dalam melakukan wawancara peneliti harus bersifat luwes, artinya menyusun pertanyaan sebagai awal

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 121.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Andi, 1987), 136.

³² Sugiono, *Metode Penelitian*, 312.

wawancara sekedarnya, selanjutnya dimungkinkan pertanyaan-pertanyaan atau diskusi akan mengalir dengan sendirinya.³³

Wawancara informal dilakukan setelah wawancara formal selesai, dengan cara berdiskusi santai untuk mengkonfirmasi statemen informan yang kurang jelas maksudnya dalam wawancara formal. Bila dirasa terdapat kejangalan dalam pengelolaan data, informan adapat dimintai keterangan kembali.

Kedua metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi mengenai Penerapan Total Quality Management (TQM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

3. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini juga populer dengan penelitian dokumentasi (*documentation research*), yakni sebuah penelitian yang mencari data melalui arsip dan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, buku dan benda-benda tulis yang relevan.³⁴ Dengan data-data ini peneliti mendapatkan data-data tentang Penerapan Total Quality Management (TQM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

E. ANALISA DATA

Analisis data hal yang sangat penting dilakukan setelah pengumpulan data, dengan begitu peneliti akan mendapatkan gambaran konkrit mengenai obyek dan hasil studi. Analisis data mengartikan hasil observasi, wawancara yang diperoleh dan dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Analisis interaktif sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman menjadi acuan peneliti yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³⁵

1. Reduksi data

Temuan data dari pengamatan dan wawancara yang yang kompleks, campur aduk, dan tidak runtut dilakukan dengan mereduksi data, yakni memilah, memilih dan mengelompokkan data yang dianggap relevan untuk disajikan.

2. Penyajian Data

³³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 181.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 202.

³⁵ Miles B. M., dan Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis* (London NewDelhi: Sage Publications, 1984), 21, lihat juga Sugiono,, *Metode*, 337.

Agar lebih mudah dipahami, data mengenai manajemen kewirausahaan disajikan secara sistematis. Bentuk penyajian data lebih banyak berupa narasi yakni pengungkapan secara tertulis dengan maksud untuk memudahkan mengikuti alur peristiwa, sehingga dapat terungkap apa yang sebenarnya terjadi di balik peristiwa tersebut. Teknik penyajian data yang runtut dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang Penerapan Total Quality Management (TQM) untuk Meningkatkan Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

3. Penarikan kesimpulan

Konfigurasi yang utuh dari sebuah penelitian dapat dilihat dari simpulannya. Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus melakukan pencatatan dan perekaman atas jawaban responden, kemudian informasi tersebut dicek kembali baik dari sumber yang berbeda maupun dengan menggunakan teknik yang berbeda atau proses triangulasi. Setelah dirasa tidak ada persoalan dalam data dan proses pengujiannya, maka selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara pemilahan, pemilihan dan analisis data.

F. LUARAN PENELITIAN

1. Publikasi ilmiah di Jurnal Ilmiah lokal ber ISSN
2. Prosiding makalah Seminar ilmiah

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

A. PENYAJIAN DATA

1. Profesionalisme Pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam proses pembelajaran di kelas dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Sebelum menyampaikan materi, guru selalu melihat kesiapan siswa (Kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental, dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa, guru menanyakan kabar, memberi motivasi, mengecek kerapian pakaian siswa, dan memberikan tes sebelum masuk ke materi yang akan dibahas. Materi yang disampaikan guru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, guru selalu memberikan contoh yang relevan dengan peristiwa-peristiwa di sekitar siswa. Selain itu guru juga menyampaikan materi secara bertingkat dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui. Namun guru sangat jarang mempraktekan secara langsung apa yang telah dibahas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Guru tidak pernah membawa siswa belajar di luar ruangan baik itu di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari buku / LKS, guru hanya sesekali memberikan siswa tugas untuk menganalisis kasus dari Koran. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu.

Kemampuan guru dalam penguasaan konsep dalam proses pembelajaran di kelas guru membuat rancangan persiapan mengajar serta melakukan evaluasi pengajaran. Guru selalu membuat rancangan persiapan mengajar dengan membuat RPP setiap kali pertemuan. Evaluasi pengajaran dilakukan guru di awal dan akhir proses pembelajaran. Di awal proses pembelajaran guru melakukan eksplorasi, guru menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Di akhir pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi belajar dengan cara memberi tugas dan mengadakan ulangan harian di setiap akhir bab. Kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan terlihat dari kemampuan guru melakukan improvisasi materi pelajaran dengan cara guru

mengulang sedikit materi yang telah disampaikan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya. Hal ini dilakukan guru supaya siswa lebih mendalami lagi materi yang telah disampaikan sebelumnya dan apa kaitannya dengan materi selanjutnya.

Guru menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif. Seperti pada standar kompetensi dan kompetensi dasar ini untuk materi ilmu satu di antara ilmu-ilmu lain menekankan pada ranah kognitif. Untuk materi kegunaan materi dalam realitas masyarakat menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Namun dari RPP terlihat bahwa kata-kata yang digunakan dalam indikator dan tujuan pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar menekankan ketiga ranah ini harus dikuasai peserta didik.

Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Untuk media pembelajaran sama sekali tidak ada variasi, guru hanya menggunakan media papan tulis saja, dalam proses pembelajaran guru sangat jarang menggunakan media seperti laptop dan Chart. Hal ini dikarenakan masih minimnya bahan materi guru. Proyektor ini memang sangat jarang digunakan guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk mediachart itu perlu waktu lama untuk membuatnya, sehingga memang kendala yang dihadapi guru karena keterbatasan waktu.

Kompetensi guru profesional adalah salah satu unsur yang paling penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak mempunyai sikap professional maka peserta didik yang didikikan sulit tumbuh dan berkembang dengan sebagai mana mestinya. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi Negara dalam hal pendidikan dengan adanya guru yang professional dan berkualitas maka akan mampu mencetak generasi penerus yang juga berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kompetensi, kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Sementara itu standar kompetensi yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional mengenai standart kualifikasi akademik serta kompetensi guru

dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru professional harus memiliki 4 kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social. Dari 4 kompetensi guru profesional tersebut harus dimiliki oleh seorang guru melalui pendidikan profesi selama satu tahun

Tenaga pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena itu seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pendidikan dan pengajaran serta tahap-tahap perkembangan peserta didik. Sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik. Pada gurulah terletak tanggung jawab pendidikan dalam mengajar peserta didiknya.

2. Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) dalam meningkatkan Profesionalisme guru di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

Total Quality Management adalah suatu pendekatan yang seharusnya dilakukan oleh organisasi masa kini untuk memperbaiki outputnya, menekan biaya produksi, serta meningkatkan produksi.³⁶ Total mempunyai konotasi seluruh sistem, yaitu seluruh proses, seluruh pegawai, termasuk pemakai produk dan jasa, serta supplier. Quality berarti karakteristik yang memenuhi kebutuhan pemakai. Sedangkan Management berarti proses komunikasi vertikal dan horizontal, top down dan bottom up, guna mencapai mutu dan produktivitas.

Menerapkan TQM dapat dipahami sebagai upaya organisasi sekolah untuk menjaga seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan operasional usaha, baik pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, dan aspek-aspek lainnya agar mampu bekerja secara harmonis dalam rangka untuk memenuhi harapan-harapan dan keinginan-keinginan konsumen atau melebihi ekspektasi mereka.

Tenaga pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena itu seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pendidikan dan pengajaran serta tahap-tahap perkembangan peserta didik. Sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik. Pada gurulah terletak tanggung jawab pendidikan dalam mengajar peserta didiknya.

³⁶ Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, Manajemen Sumber Daya Manusia (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), 83.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sumber daya manusia guru dan karyawan yang komit terhadap perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan. Tuntutan agar guru bekerja secara profesional tidak mungkin diabaikan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman

3. Faktor Pendukung dan hambatan penerapan Total Quality Manajemen (TQM) dalam meningkatkan Profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan.

a. Faktor pendukung, antara lain:

Penerapan filosofi TQM ini memerlukan dukungan dari semua pihak, dimana kuncinya adalah kepemimpinan (*Leadership*), perubahan budaya (*Culture change*) dan pemberdayaan Pengajar / guru (*Employee empowerment*), serta keterlibatan seluruh elemen di dalam lingkungan sekolah dalam bentuk kerja tim yang dikenal Gugus Kendali Mutu / *Quality Control Circle* (QCC). TQM yang diterapkan suatu lembaga pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan sekolah ada 3 (tiga) unsur yang harus diperhatikan dan dilaksanakan yaitu : Perencanaan Kualitas (*Quality Planning*), Pengendalian Mutu (*Quality Control*), dan Perbaikan Mutu (*Quality Improvement*).

b. Faktor penghambat, antara lain:

Banyak lembaga pendidikan yang mampu menerapkan TQM, tetapi tidak sedikit pula yang gagal menerapkannya. Faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi sekolah dalam menerapkan TQM. Hal-hal yang perlu dihindari karena dapat menggagalkan proses TQM adalah sebagai berikut:

- 1) Kesenjangan komitmen manajemen puncak (kepala sekolah dan para wakilnya) sehingga tidak mampu pula membangun struktur organisasi yang diperlukan untuk pelaksanaan TQM serta tidak mempunya membentuk sistem hadiah (reward system) yang mendorong dilaksanakannya TQM.
- 2) Salah memfokuskan perhatian. Seharusnya semua langkah-langkah dalam TQM dilakukan secara urut dan lengkap. Karena semua bagaikan sistem yang saling mempengaruhi.
- 3) Tidak tersedianya karyawan yang memadai dan mendukung. Keberhasilan TQM didasari oleh karyawan yang siap dan mempunyai komitmen akan tanggung jawab menjalani tugasnya pada manajemen mutu terpadu.

- 4) Hanya mengandalkan pelatihan semata-mata. Tanpa mementingkan bagaimana hasil pelatihan itu dilaksanakan (by action) seperti perbaikan mutu, menciptakan operasi yang lebih baik, jelas dan mengerti.
- 5) Harapan memperoleh sesaat, bukan hasil jangka panjang. Pelaksanaan TQM memerlukan perubahan organisasi secara menyeluruh dan budaya kerja. Perubahan tidak dapat segera terjadi dalam waktu singkat dan cepat, bahkan hasilnya mungkin baru dapat dirasakan satu sampai dengan dua tahun. Ketekukan dan kesabaran tim TQM di sini sangat diperlukan.
- 6) Memaksa mengadopsi suatu metode padahal tidak cocok. Tidak semua teknik dalam TQM cocok di berbagai lembaga. Hal ini perlu penyesuaian, bila tidak, hanyalah kegagalan yang diperoleh. Pimpinan sekolah perlu secara luwes dalam menerapkan sistem TQM, lalu mereka mempunyai kemauan untuk menelusuri kembali berbagai kekurangan secara tepat. Sehingga, dapat menentukan apakah sesuatu yang telah diadopsi itu cocok atau perlu penyesuaian dengan kondisi serta situasi sekolah atau perusahaan mereka.

Untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan dalam implementasi Total Quality Management (TQM), maka sudah seharusnya terjalin kerjasama yang produktif, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan

- a. Kemampuan Pengajar menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi dalam pembelajaran dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan guru relevan dengan tingkat kemampuan siswa, materinya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Saat menyampaikan materi guru sangat lancar. Saat mengajar guru membawa dan menggunakan catatan atau buku teks yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, namun saat menjelaskan materi guru hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan. Dalam proses pembelajaran guru selalu menanggapi pertanyaan atau tanggapan peserta didik yang tidak relevan dengan tujuan

pembelajaran dan mengarahkan siswa ke tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan cara mengaitkan pertanyaan atau tanggapan siswa tersebut dengan materi yang dibahas.

Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam proses pembelajaran di kelas dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Sebelum menyampaikan materi, guru selalu melihat kesiapan siswa (Kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental, dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa, guru menanyakan kabar, memberi motivasi, mengecek kerapian pakaian siswa, dan memberikan tes sebelum masuk ke materi yang akan dibahas. Materi yang disampaikan guru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, guru selalu memberikan contoh yang relevan dengan peristiwa-peristiwa di sekitar siswa. Selain itu guru juga menyampaikan materi secara bertingkat dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui. Namun guru sangat jarang mempraktekan secara langsung apa yang telah dibahas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Guru tidak pernah membawa siswa belajar di luar ruangan baik itu di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari buku / LKS, guru hanya sesekali memberikan siswa tugas untuk menganalisis kasus dari Koran. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu.

Kemampuan guru dalam penguasaan konsep dalam proses pembelajaran di kelas guru membuat rancangan persiapan mengajar serta melakukan evaluasi pengajaran. Guru selalu membuat rancangan persiapan mengajar dengan membuat RPP setiap kali pertemuan. Evaluasi pengajaran dilakukan guru di awal dan akhir proses pembelajaran. Di awal proses pembelajaran guru melakukan eksplorasi, guru menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Di akhir pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi belajar dengan cara memberi tugas dan mengadakan ulangan harian di setiap akhir bab. Kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan terlihat dari kemampuan guru melakukan improvisasi materi pelajaran dengan cara

guru mengulang sedikit materi yang telah disampaikan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya. Hal ini dilakukan guru supaya siswa lebih mendalami lagi materi yang telah disampaikan sebelumnya dan apa kaitannya dengan materi selanjutnya.

b. Kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Guru menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif. Seperti pada standar kompetensi dan kompetensi dasar ini untuk materi ilmu satu di antara ilmu-ilmu lain menekankan pada ranah kognitif. Untuk materi kegunaan materi dalam realitas masyarakat menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Namun dari RPP terlihat bahwa kata-kata yang digunakan dalam indikator dan tujuan pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar menekankan ketiga ranah ini harus dikuasai peserta didik.

c. Kemampuan Pengajar Dalam Mengembangkan Materi Secara Kreatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media dalam proses pembelajaran. Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Padahal suatu metode belum tentu sesuai digunakan pada materi yang lain. Menurut guru tidak efektif jika terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Hal inilah yang membuat proses pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak efektif, proses pembelajaran menjadi monoton karena pembelajaran hanya terpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses

pembelajaran dan siswa pun sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah.

Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Untuk media pembelajaran sama sekali tidak ada variasi, guru hanya menggunakan media papan tulis saja, dalam proses pembelajaran guru sangat jarang menggunakan media seperti laptop dan Chart. Hal ini dikarenakan masih minimnya bahan materi guru. Proyektor ini memang sangat jarang digunakan guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk mediachart itu perlu waktu lama untuk membuatnya, sehingga memang kendala yang dihadapi guru karena keterbatasan waktu.

Menurut Nurfuadi (2012:136) "Sumber pembelajaran merupakan materi atau bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik".³⁷ Semakin banyak sumber yang digunakan guru dalam pembelajaran akan semakin menambah wawasan siswa tentang materi yang sedang dibahas. Sumber belajar yang digunakan guru yang utama adalah lembar kerja siswa dan kadang-kadang guru juga menggunakan buku teks sosiologi karangan esis. Padahal lembar kerja siswa tidak bisa dijadikan sumber belajar yang utama, karena LKS adalah untuk latihan siswa. LKS dapat digunakan sebagai referensi tambahan saja. Selain itu guru sangat jarang menggunakan sumber dari internet, lingkungan sekitar siswa dan buku teks lain. Guru tidak pernah membawa siswa untuk belajar di luar ruangan, padahal untuk pelajaran tertentu itu sendiri yang memang laboratoriumnya adalah masyarakat memang sangat penting untuk guru membawa siswa-siswi untuk langsung mengamati peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas supaya siswa tidak hanya tahu tentang teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut guru, jika siswa diajak belajar keluar ruangan pembelajaran malah tidak efektif, karena yang ke kantin dan mengganggu kelas-kelas lain yang sedang belajar. Karena jumlah mereka yang cukup banyak sehingga agak susah mengontrol mereka.

³⁷ Nur Fuadi, Profesionalisme Guru (Purwokerto, STAIN press, 2012), 136

2. Analisis Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan Profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan

Penerapan Total Quality Management (TQM) adalah proses mengkoordinasikan berbagai kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan orientasi pada kualitas. Sedangkan fungsi dari manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi (Stephen dan Robin, 1999). Dalam kaitan tersebut, Stoner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Freeman, James, dan Gilbert, 1995).

Menurut Juran (1993), dalam implementasi TQM diperlukan prinsip trilogi manajemen, yaitu; 1) perencanaan mutu dan kualitas; 2) pengendalian mutu atau kualitas dan 3) peningkatan mutu atau kualitas. Selanjutnya manajemen peningkatan mutu atau kualitas tidak dapat dilepaskan dengan pengembangan organisasi sekolah secara keseluruhan terhadap pengajar. Sehubungan dengan hal itu. Fred Luthans mengatakan bahwa pengembangan organisasi itu adalah pendekatan modern dalam manajemen terhadap perubahan dan perkembangan organisasi dari sudut sumber daya manusia. Dari konsep tersebut, jelas bahwa dalam pengembangan suatu organisasi termasuk sekolah unsur yang paling utama adalah pengembangan sumber daya yang ada, yang dalam hal ini termasuk guru sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling utama (Nawawi, 2000). Menurut Rivai dan Murni (2009), salah satu hal yang menonjol dalam TQM adalah perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), perbaikan berkelanjutan didasarkan pada dua ide pokok; perbaikan sistematis dan perbaikan interaktif.³⁸

Tenaga pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena itu seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pendidikan dan pengajaran serta tahap-tahap perkembangan peserta didik. Sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik. Pada gurulah terletak tanggung jawab pendidikan dalam mengajar peserta didiknya.

³⁸ A.A. Musyaffa, Total Quality Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah, (Penerbit A-Empat, 2019), 24 - 25

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sumber daya manusia guru dan karyawan yang komit terhadap perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan. Tuntutan agar guru bekerja secara profesional tidak mungkin diabaikan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman.

Guna memenuhi tuntutan tersebut, maka diperlukan aktualisasi TQM dalam proses penyiapan dan peningkatan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan. Dalam memenuhi tuntutan profesional yang berlandaskan pada TQM, maka dalam hal ini guru diharapkan memiliki suatu kompetensi tertentu yang dapat mengarah kepada perbaikan secara terus menerus, menjamin terhadap kualitas pengajaran dan pembelajarannya, dan kepuasan konsumen pendidikan.

Tenaga pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena itu seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pendidikan dan pengajaran serta tahap-tahap perkembangan peserta didik. Sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik. Pada gurulah terletak tanggung jawab pendidikan dalam mengajar peserta didiknya.

Dalam implementasi TQM, seorang kepala sekolah harus berperan sebagai penasehat sekaligus motor penggerak dalam upaya perbaikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memahami tujuan, prinsip, dan elemen pendukung TQM serta mampu mengelolanya secara terus menerus demi peningkatan kualitas lembaga pendidikan.³⁹ Ada beberapa penerapan khusus bagi kepemimpinan, yakni:

- a. Pertimbangkan kebutuhan semua pihak yang berkepentingan termasuk pelanggan.
- b. Tetapkan dan jelaskan visi organisasi kedepan agar setiap orang mengerti tujuan.
- c. Tentukan sasaran dan target yang menantang dan sosialisasikan.
- d. Ciptakan dan sokong nilai-nilai kebersamaan, kejujuran dan model tugas yang etis pada semua level organisasi.
- e. Lengkapi semua orang dengan sumber daya yang diperlukan (misalnya ; pelatihan sesuai keperluan bidang tugas), dan beri kebebasan bertindak dengan penuh tanggung jawab.
- f. Beri semangat kebesaran hati dan pengakuan terhadap kontribusi setiap orang.

³⁹ S. Soimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif* (Yogyakarta, Berlian, 2013), 48

Agar dapat sukses, setiap organisasi perlu melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Perbaikan secara berkesinambungan adalah usaha yang terus menerus melakukan perbaikan dalam setiap bagian organisasi, dan merupakan satu proses yang tidak pernah berakhir. 9 Konsep yang berlaku disini adalah siklus PDCAA (plan, do, check, act, analyze), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh. 10 Ada beberapa penerapan khusus untuk perbaikan secara berkelanjutan, antara lain:

- a. Laksanakan secara konsisten pendekatan organisasi untuk kontinuitas (kelangsungan) perbaikan performasi.
- b. Sediakan dan kirim SDM untuk pelatihan terhadap metode dan alat perbaikan berkesinambungan.
- c. Laksanakan perbaikan yang kontinu pada produk, proses dan sasaran system.
- d. Tetapkan tujuan dan sasaran sebagai pedoman, ukur pencaan untuk perbaikan yang berkesinambungan.
- e. Beri penghargaan dan pengakuan terhadap perbaikan.
- f. Respek terhadap setiap orang

Sekolah yang kualitasnya tergolong kelas dunia, setiap orang di sekolah dipandang memiliki potensi. Dengan demikian, orang yang ada di organisasi tersebut merupakan sumber daya organisasi yang paling bernilai. Oleh karena itu, setiap orang dalam organisasi diperlakukan dengan baik dan di beri kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tim pengambil keputusan. Semua orang pada semua tingkatan merupakan esensi organisasi dan keterlibatan mereka secara penuh memungkinkan digunakannya kemampuan mereka untuk keuntungan organisasi. Ada beberapa penerapan khusus untuk respek terhadap setiap orang, antara lain:

- a. Upayakan setiap orang memahami pentingnya kontribusi dan peran mereka dalam organisasi;
- b. Upayakan setiap orang mengenali batasan kinerja serta lingkup tanggung-jawab mereka dalam organisasi;
- c. Upayakan setiap orang mengetahui permasalahan kerja mereka dan termotifasi untuk menyelesaikannya;

- d. Ajak setiap orang aktif melihat peluang untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan pengalaman mereka;
- e. Fasilitasi agar setiap orang bebas berbagi pengetahuan atau pengalaman dan berinovasi;
- f. Budayakan agar setiap orang secara terbuka mendiskusikan permasalahan.

Dalam pengambilan suatu keputusan selalu didasarkan pada data, bukan sekedar pada perasaan (*feeling*). Ada dua konsep pokok yang berkaitan dengan hal ini. Pertama, prioritas (*prioritization*), yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Oleh karena itu dengan menggunakan data, maka manajemen dan tim dalam organisasi dalam memfokuskan usahanya pada situasi tertentu yang vital. Konsep kedua, variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi. Ada beberapa penerapan khusus bagi manajemen berdasarkan fakta, antara lain :

- a. Pastikan bahwa data dan informasi cukup akurat dan dapat dipercaya;
- b. Sediakan data yang diakses oleh yang membutuhkan;
- c. Analisa data dan informasi dengan menggunakan metode yang valid;
- d. Buat keputusan dan ambil tindakan berdasarkan analisis faktual, seimbang dengan pengalaman intuisi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Babat Secara umum, implementasi TQM berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan dalam menyiapkan kompetensi guru merujuk kepada tiga faktor utama, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi profesional.

Kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi:

- a. Kompetensi pribadi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang adat istiadat (sosial dan agama), pengetahuan tentang tradisi dan budaya dan kesadaran sosial sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan selalu memberi contoh yang baik didalam sekolah maupun di luar sekolah
- b. Kompetensi mata pelajaran, yakni mempunyai pengetahuan yang memadai tentang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

- c. Kompetensi profesional, mencakup kemampuan dalam hal :
- 1) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku anak.
 - 2) Mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya.
 - 3) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai.
 - 4) Dapat menggunakan berbagai alat pelajaran dan fasilitas belajar lain.
 - 5) Dapat mengorganisasi dan melaksanakan program pengajaran.
 - 6) Dapat melaksanakan evaluasi, dan
 - 7) Dapat menumbuhkan kepribadian anak.

Kompetensi yang ditetapkan di atas memberikan penegasan tentang tugas dan fungsi guru yang diharapkan, yaitu mampu memahami tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakatnya di samping menguasai bidang ilmu yang menjadi spesialisnya serta diharapkan dapat mengembangkan tradisi dan budaya serta ilmu pengetahuan tersebut kemudian mentransfer dan menanamkannya pada anak didik melalui proses pendidikan yang efektif dan efisien

Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajarmengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya.

“Proses interaksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Intraksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Dengan demikian di dalam intraksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan

pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing”.⁴⁰ atau profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Menguasai landasan kependidikan
- b. Menguasai bahan pengajaran
- c. Menyusun program pengajaran
- d. Melaksanakan program pengajaran
- e. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁴¹

Sesuai dengan kutipan di atas, maka seorang guru profesional adalah guru yang mempunyai strategi mengajar, menguasai bahan, mampu menyusun program maupun membuat penilaian hasil belajar yang tepat.

3. Analisis faktor pendukung dan penghambat Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan

a. Faktor pendukung, antara lain:

1) Sarana dan prasarana

Seperti yang dibahas di atas bahwa Sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang dimiliki cukup representatif untuk terselenggaranya sebuah pendidikan.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung, guru dapat mengajar dengan baik tanpa kekurangan alat ajar dan alat untuk praktek.

2) Keaktifan Pemimpin atau Kepala Sekolah

Dengan adanya pemimpin atau kepala sekolah yang selalu aktif memantau perkembangan sekolah serta memantau kinerja guru dan karyawannya, maka seorang guru akan selalu bersikap profesional sesuai yang diinstruksikan oleh kepala sekolah dan sesuai visi dan misi sekolah tersebut.

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

⁴⁰ R. Ibrahim, Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 33-34

⁴¹ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 18-19

Seperti yang dikatakan oleh ibu Elya Rosyidah, M.Pd. selaku narasumber sekaligus guru, beliau menjelaskan bahwa:

“Semua guru yang akan mengajar diharuskan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran agar materi yang akan disampaikan terarah dan tidak keluar atau melenceng dari pokok bahasan, juga disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Sehingga tidak terjadi adanya materi yang belum disampaikan karena waktu pertemuan telah habis.”

Dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran maka guru dalam mengajar tidak akan kehabisan materi dan dapat mengajar dengan efektif dan efisien.

4) Tenaga administrasi yang professional

Ibu Elya Rosyidah, M.Pd. menjelaskan “Tenaga administrasi bekerja sangat profesional di bidangnya, bekerja sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Dan bahkan kami selalu mendapatkan pelayanan yang baik dari tenaga administrasi sekolah”

Dengan adanya tenaga administrasi yang profesional, guru dapat meminta data sekaligus meminta bantuan-bantuan tertentu untuk kepentingan pengajaran dan sekolah.

5) Menejemen yang baik

Tentu saja dengan adanya menejemen yang baik maka akan mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah. Dalam merealisasikan Visi dan Misi harus menerapkan pola manajemen yang baik, dengan memperhatikan konsep peningkatan mutu pendidikan yaitu: peningkatan mutu proses pembelajaran, mutu pelayanan, mutu lingkungan, dan mutu Sumber Daya Manusia.

b. Faktor penghambat, antara lain:

Ibu Elya Rosyidah, M.Pd. menjelaskan bahwa “Kurang disiplinnya sebagian guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban, seperti guru yang terlambat datang ke sekolah, dan lalai dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran”

Ini menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah ketidak disiplin guru itu sendiri. Faktor yang

muncul dari diri sendiri seorang guru harus segera ditangani. Dan di sinilah peran kepala sekolah selaku pemimpin sangat penting, kepala sekolah harus sering mengingatkan dan memotivasi seorang guru agar selalu bersikap professional.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerepan Total Quality Manajement (TQM) dalam meningkatkan profesionalisme Pengajar atau guru Di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan adalah sebagai berikut: untuk menambah kompetensi profesional guru di SMA Muhammadiyah 1 Babat belum optimal. Hal ini terlihat dari ketiga aspek penilaian kompetensi profesional guru dalam pembelajaran, guru hanya memenuhi satu aspek saja yaitu kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan.

1. Untuk menambah kompetensi profesional guru di SMA Muhammadiyah 1 Babat belum optimal. Hal ini terlihat dari ketiga aspek penilaian kompetensi profesional guru dalam pembelajaran, guru hanya memenuhi satu aspek saja yaitu kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan. Kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan sudah tergolong baik. Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat saat menyampaikan materi guru sangat lancar. Guru hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan saat menyampaikan materi. Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Namun kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam indikator pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Kemampuan guru dalam penguasaan konsep diwujudkan dengan membuat RPP serta melakukan evaluasi pengajaran. Kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan diwujudkan guru dengan melakukan improvisasi materi. Dengan demikian kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan adalah guru yang mengajar dengan memenuhi kriteria seperti merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran.
2. Berdasarkan hasil peneliltian dan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Babat Secara umum, implementasi TQM berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan dalam menyiapkan kompetensi guru merujuk kepada tiga faktor utama, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi professional. Kemampuan guru dalam

mengusai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar belum optimal. Dan kemampuan guru dalam menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif sudah dilakukan tetapi tidak diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif sudah dilakukan tapi belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang masih sangat minim. Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Sumber belajar yang digunakan guru juga sangat minim hal ini terlihat dari referensi buku yang digunakan hanyalah berupa buku teks dan lembar kerja siswa dan media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis.

3. Berdasarkan penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti faktor pendukung Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan adalah sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas yang dimiliki cukup untuk representatif untuk terselenggaranya sebuah pendidikan. Kemudian Dengan adanya pemimpin atau kepala sekolah yang selalu aktif memantau perkembangan sekolah serta memantau kinerja guru dan karyawannya, maka seorang guru akan selalu bersikap profesional sesuai yang diinstruksikan oleh kepala sekolah dan sesuai visi dan misi sekolah tersebut. Selanjutnya dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran maka guru dalam mengajar tidak akan kehabisan materi dan dapat mengajar dengan efektif dan efisien. Dan ditambah dengan tenaga administrasi yang profesional dan manajemen yang baik guru dapat meminta data sekaligus meminta bantuan-bantuan tertentu untuk kepentingan pengajaran dan sekolah. Yang menjadi penghambat Penerapan Total Quality Manajemen (TQM) untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat – Lamongan adalah Kurang disiplinnya sebagian guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban, seperti guru yang terlambat datang ke sekolah, dan lalai dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

B. SARAN

Setelah melihat dari kesimpulan yang dipaparkan di atas maka peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah :

1. Sebaiknya Kepala Sekolah atau pimpinan dalam membuat kebijakan menerapkan Total Quality Manajement secara menyeluruh agar guru lebih meningkatkan lagi kompetensi profesional dalam menguasai struktur terutama dalam indikator pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan guru harus bersifat praktis supaya siswa tidak hanya tahu teori saja melainkan juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Total Quality Manajement berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru mengacu kepada kompetensi guru yang merujuk kepada tiga komponen, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi mata pelajaran dan kompetensi profesional. Guna menciptakan guru yang profesional dalam perspektif TQM tidak dapat dilepaskan dari peranan pimpinan lembaga pendidikan yang baik dalam menciptakan suasana organisasi kelembagaan yang kondusif, inovatif dan dinamis dan bertanggung jawab.
3. Sebaiknya untuk mendukung penerapan Total Quality Manajemen pimpinan sekolah meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas-tugas guru supaya lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam keprofesionalannya menjadi pengajar atau guru supaya menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga materi yang disampaikan akan terarah dan tepat pada sasaran dan dapat mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Khususnya dalam materi tentang realitas sosial, siswa tidak hanya diharapkan untuk dapat mengidentifikasi tentang realitas sosial melainkan siswa harus dibawa langsung untuk mengamati dan menganalisis berbagai realitas sosial yang ada dimasyarakat.

Untuk faktor penghambat Penerapan Total Quality Manajemen dalam meningkatkan profesionalisme pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Babat, yakni pimpinan atau kepala sekolah hendaknya bisa lebih mendisiplinkan seluruh element yang ada di dalam sekolahan, mulai dari tenaga kependidikan sampai pendidik atau guru

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, *Strategiic Management ForEducational Management (Manajemeen Strategiik Untuk Manaajemen Pendidikan)*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Danim, Sudarman, *Inovasi Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002.
- Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah ; dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: PEQIP, 2001.
- Herjanto, Eddy, *Manajemen Operasi (edisi ketiga)*, Jakarta: grasindo, 2007
- Irani, Ulfah, Murniati dan Khairuddin, *Penerapan Manajemen Strategik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMA 10 Fajar Harapan*, Jurnal Administrasi Pendidikan, No.4, 2014.
- Kunandar, *Pengajar Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Rajawali Press, 2010.
- Narbuko dkk, Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nurdin, Syafrudin, *Pengajar Profesiional dan Implementasi Kurikulum*, cet. ke-1, Jakarta, CiputatPers, 2002.
- Prabowo, Suto, *Total Quality Management Dalam Pendidikan*, Jurnal Sosial Humaniora 5(1), 2012.
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: PENERBIT SIC, Cetakan ke 3, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sari, Diah Puspita. *Strategi Penerapan Total Quality Management (Tqm) Dalam Membentuk Sekolah Berkarakter Religius (Studi Multi Kasus Di MtsBilingual Muslimat NU Pucang Sidoarjo Dan SMPZainuddin Ngeni Waru Sidoarjo)*, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryadi, Ace dan H. A. R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000

Suti, Marsus, *Strategii Peningkatan Mutu Di Era Otonoomi Pendidikan*, Jurnal MEDTEK, Nomor 2, 2011.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2014.

Tolchah, Moch dan Muhammad Arfan Mu'ammam, *Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia*, *Humanities dan Social Sciences Reviews*, Volume 7, Nomor 4, (7 Oktober 2019).

Ulya, Azimatul, *Sttrategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Di SDI Hidayatullah Semarang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.